

**PENGETAHUAN GIZI DAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP ANAK STUNTING USIA 12-58 BULAN DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONOREJO
KELURAHAN TELUK LERONG ULU, KOTA
SAMARINDA**

Manurung, Monica Uly Artha¹, Sugandi², Novita Surya Ningsih³

Abstrak

The purpose of the study was to describe the knowledge of parents in fulfilling nutrition for stunted children and to describe how parents apply good parenting to children with stunting aged 12–58 months and to determine the relationship between parental knowledge in fulfilling nutrition and parenting applied to children. stunted aged 12–58 months in the Wonorejo Health Center Work Area, Samarinda City. The research method used is descriptive qualitative with focus on parental knowledge about the fulfillment of children's nutrition, which consists of understanding parents regarding the fulfillment of nutrition for children with stunting and the level of parents' knowledge about stunting and parenting, consisting of feeding, child care, and personal and environmental hygiene (sanitation).

The findings revealed that parents' knowledge of fulfilling nutrition in children was still lacking, with parents unaware of which foods had nutritional content ranging from 4 healthy to 5 perfect and were suitable for children. Parents' understanding of children with stunting is still lacking where parents provide food to children that is not in accordance with the nutritional needs of children. Parents also do not understand what is meant by stunting, so there is no solution given by parents in dealing with the incident. Stunting occurs in children. Most mothers do not give exclusive breastfeeding to children. This is due to the lack of knowledge of mothers about the benefits of exclusive breastfeeding given to children. Feeding to toddlers is not good because of the variety, portion, and frequency of meals given to toddlers, and children's snack habits are not good. This is because the snacks given to children contain carbohydrates and flavorings. Behavior in child care, such as seeking health services, is still lacking. When the child is sick, parents do not immediately take the child to the puskesmas or posyandu but only give medicine without a prescription from a doctor. However, parents' behavior in immunizing their children is commendable. Personal and environmental hygiene behavior is still poor, as evidenced by

handwashing before feeding children, waste management, mothers' efforts to keep their children clean, and the environment in which they play. However, for sources of clean water and food management, it is quite good.

Keywords: *Knowledge, Parenting, Stunting*

Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkualitas akan berhasil bila perkembangan dan pertumbuhan yang optimal dilakukan sedini mungkin, yaitu dimulai sejak janin berada dalam kandungan sampai menjadi manusia dewasa. Salah satu yang menjadi sasaran terpenting SDM yaitu anak, karena anak adalah tumpuan masa depan bagi bangsa dan negara. Agar mampu menjadi generasi penerus di masa depan, anak harus disiapkan sebaik mungkin. Gizi adalah salah satu faktor yang sangat diperlukan dalam proses pertumbuhan fisik, otak dan sistem saraf, serta kecerdasan manusia dan tingkat intelegualitas (Sukanti 1994).

Namun pembentukan kualitas SDM tersebut dapat terhambat oleh salah satu faktor yakni *stunting* pada anak. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa anak yang pada masa balitanya mengalami kejadian *stunting* akan memiliki tingkat kognitif yang rendah, prestasi belajar dan psikososial yang buruk, mengalami peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif, peningkatan biaya kesehatan serta meningkatnya kejadian kesakitan dan kematian. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang kurang akibat *stunting* pada akhirnya akan menjadi penghambat pada pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan serta mengakibatkan ketimpangan sosial di suatu negara (Yadika, Berawi, and Nasution 2019). Kejadian *stunting* yang terjadi pada anak banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga hal ini akan mengakibatkan kekurangan gizi pada anak balita (Amac, Hartutiningsih, and Aji Ratna Kusuma 2018).

Gizi adalah faktor yang sangat penting untuk kesehatan dan kecerdasan anak. Secara langsung, status gizi dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan asupan makanan, secara tidak langsung dipengaruhi oleh jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan, pola asuh orang tua kepada anak, kondisi sanitasi lingkungan serta rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (Wirandoko, Fauzah, and Wibisono 2007).

Data Riskesdas pada tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* yang ada di provinsi Kalimantan Timur yaitu 28,9% dan menduduki urutan ke tujuh belas dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Kalimantan Timur memiliki tingkat prevalensi *stunting* yang tinggi. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda pada tahun 2020 menunjukkan kasus *stunting* pada anak yang terjadi khususnya di Kelurahan Teluk Ulu, Kota Samarinda ada sebanyak 87 anak dari 458 anak yang mengalami kejadian *stunting* dengan prevalensi 19,0%. Kelurahan Teluk

Lerong Ulu ini menempati urutan ke tiga terbanyak dengan kejadian *stunting* yang ada di Kota Samarinda.

Dalam survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Juli 2021 di Kelurahan Teluk Lerong Ulu dengan banyak 75 anak terdapat 77,3% anak yang mengalami kejadian *stunting* dengan usia anak 12-58 bulan. Hasil tersebut sudah melebihi batas standar yang ditetapkan yaitu 20%.

Lingkungan tempat tinggal orang tua yang berada di wilayah kerja puskesmas Wonorejo merupakan lingkungan padat penduduk dengan kondisi rumah yang saling berdempetan. Terlihat banyak sampah dan kotoran hewan seperti ayam, burung, dan kucing yang disekitar rumah warga. Anak-anak yang berada dilingkungan tersebut sering dibiarkan bermain dengan keadaan kotor tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengetahuan Gizi Dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak *Stunting* Usia 12-58 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Kelurahan Teluk Lerong Ulu, Kota Samarinda, hal ini dikarenakan masalah *stunting* menjadi hal yang terlihat sepele di kalangan orang tua dan cenderung banyak yang tidak menyadarinya karena kurangnya wawasan dan pengetahuan orang tua, sehingga hal ini menarik minat saya untuk meneliti serta mengkaji permasalahan ini.

Kerangka Dasar Teori

Gizi

Gizi seimbang merupakan susunan pangan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Asupan gizi yang maksimal dalam hal kualitas (fungsi) maupun kuantitas (jumlah) adalah hal yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Rachmi et al., 2019: 22).

Kebutuhan Energi dan Zat Gizi Pada Balita

Pada usia balita, anak tumbuh dan mengalami perkembangan yang pesat sehingga dalam hal ini anak membutuhkan zat gizi yang lebih banyak, sementara mereka mengalami penurunan nafsu makan serta daya tahan tubuhnya masih sangat rentan sehingga hal ini yang membuat anak lebih mudah terkena penyakit infeksi dibanding dengan anak yang usianya lebih tua (Santoso, Soegeng, Anne Lies Ranti 2004 dalam (Ruslianti et al., 2015: 151). Adapun kebutuhan energi dan zat gizi tersebut ialah karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin.

Stunting

Menurut (Kemenkes RI, 2018), *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang dialami oleh balita disertai dengan tanda-tanda tinggi badan yang lebih pendek dibanding dengan anak seusianya. Anak yang mengalami *stunting* akan lebih rentan terhadap penyakit dan saat dewasa akan berisiko mengidap penyakit degeneratif. Dampak *stunting* tidak hanya mempengaruhi kesehatan tetapi juga berpengaruh pada tingkat kecerdasan anak.

Penyebab terjadinya Stunting

(TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN 2017), menjelaskan bahwa terjadinya *stunting* disebabkan oleh faktor yang bersifat multidimensi yakni *stunting* tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk saat ibu hamil maupun anak balita. 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah intervensi yang tepat dalam pengurangan prevalensi *stunting*. Beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* yaitu :

1. Praktik pengasuhan yang kurang baik
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan
3. Kurangnya akses rumah tangga atau keluarga ke makanan bergizi.
4. Kurangnya akses air bersih dan sanitasi

Dampak Stunting

Stunting dapat menimbulkan dampak jangka pendek yaitu meningkatnya kejadian kesakitan dan kematian, mengakibatkan tidak optimal nya perkembangan kognitif, motorik serta verbal pada anak dan akan mengalami peningkatan pada biaya kesehatan. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh stunting yaitu saat mereka dewasa postur tubuh akan terlihat tidak optimal, mengalami resiko obesitas serta penyakit lainnya, terjadi penurunan kesehatan reproduksi, akan mengalami kesulitan dalam belajar saat masa sekolah dan produktivitas serta kapasitas kerja akan menjadi tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

Pencegahan Stunting

Pemerintah telah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 yang mengatur mengenai Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Jalan percepatan perbaikan gizi ini terdiri dari empat komponen yaitu meliputi advokasi, penguatan lintas sektor, pengembangan program spesifik dan sensitif, dan pengembangan pangkalan data. Penanganan *stunting* ini tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri (*scattered*) karena hal ini tidak akan memiliki dampak yang signifikan. Upaya pencegahan *stunting* ini harus dilakukan secara terintegrasi dan konvergensi dengan pendekatan multisektor. Maka dari

itu, pemerintah harus memastikan agar seluruh lembaga serta mitra pembangunan, akademisi, organisasi masyarakat, perusahaan swasta maupun media agar dapat bekerja sama dalam upaya percepatan *stunting* di Indonesia. Integrasi dan konvergensi upaya pencegahan *stunting* juga harus terjadi di tingkat daerah sampai tingkat desa (Kemenkes RI, 2018).

Pengetahuan Orang Tua terhadap Pemenuhan Gizi

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu atau hasil dari penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya yaitu dari penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan. Tanpa pengetahuan seseorang tidak akan memiliki dasar dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang akan dihadapi. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek memiliki tingkat atau intensitas yang berbeda-beda (Notoatmodjo 2007).

Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo 2003) tingkat pengetahuan secara garis besar terbagi dalam 6 tingkat, yakni:

1. Tahu (*Know*)

Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu objek.

2. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dapat diartikan bila seseorang telah memahami objek yang dimaksud dapat mengaplikasikan ataupun menggunakan prinsip yang diketahui pada situasi lain.

3. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan bagi seseorang untuk memilah atau menjabarkan, lalu mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat di dalam suatu masalah yang diketahui.

4. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis yang dimaksud yaitu kemampuan seseorang dalam merangkum dalam satu hubungan yang logis atau sesuai dari komponen pengetahuan yang dimiliki.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berhubungan dengan kemampuan seseorang melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat diperoleh dengan melakukan wawancara maupun angket untuk menanyakan mengenai isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian. Menurut (Notoatmodjo 2003) cara pengukuran pengetahuan dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan:

1. Tingkat pengetahuan baik
2. Tingkat pengetahuan cukup
3. Tingkat pengetahuan kurang

Pola Asuh Orang Tua

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak yaitu pengasuhan yang diberikan orang tua pada anak. Menurut UNICEF pola pengasuhan yang tidak memadai akan mempengaruhi status gizi anak. (Engle, Menon, and Haddad 1999) menjelaskan bahwa pola pengasuhan ibu adalah penyebab tidak langsung serta merupakan determinan bagi status gizi anak yang secara langsung akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

(Rahayuningati, Sulistiyani, and Rohmawati 2015) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat dilihat dari perhatian/dukungan orang tua terhadap anak, rangsangan psikososial terhadap anak, pemberian ASI atau makanan pendamping pada anak, persiapan dan penyimpanan makanan, penerapan pola asuh orang tua terhadap *hygiene* dan sanitasi lingkungan serta perawatan pada anak dalam keadaan sakit seperti mencari pelayanan kesehatan.

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemberian Makan

Pemberian makan pada anak adalah salah satu faktor yang erat kaitannya dengan kejadian *stunting* pada anak, hal ini diakibatkan kurangnya asupan makanan yang bergizi pada anak. Pemberian makan yang baik pada anak sangat penting untuk diterapkan hal ini bertujuan untuk menghindari masalah gizi pada anak (Khaerunnisa, Nurhayati, and Yulia 2019).

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perawatan Anak

Perawatan anak merupakan aspek penting dalam pola asuh yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak, pengetahuan orang tua dalam menerapkan pengasuhan terhadap kesehatan merupakan cara yang dilakukan untuk menjaga kesehatan anak dan menjauhkan dari penyakit,

PENGETAHUAN GIZI DAN POLA ASUH TERHADAP ANAK *STUNTING* (MANURUNG, MONICA ULLY ARTHA)

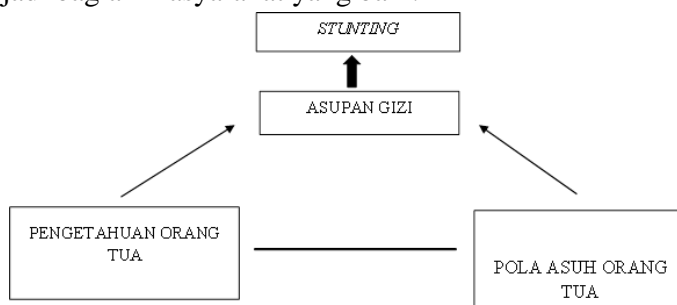
seperti melakukan pemberian imunisasi agar dapat menurunkan kejadian infeksi pada balita (Rahayuningati, Sulistiyani, and Rohmawati 2015).

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kebersihan Diri dan Lingkungan (Sanitasi)

Di dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan akan kebersihan adalah hal yang penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan berpengaruh pada kesehatan serta psikis seseorang. Saat seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan, ini disebabkan karena seseorang sering kali menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, namun jika masalah tersebut dibiarkan hal ini dapat berpengaruh pada kesehatan secara umum (Wartolah 2010).

Definisi Konseptual

Stunting merupakan penyakit yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi. Pengetahuan tentang gizi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan status gizi pada anak. Dengan begitu, pengetahuan orang tua tentang gizi adalah salah satu kunci keberhasilan baik buruknya status gizi anak. Pengetahuan yang dimiliki orangtua akan berimplikasi pada pola asuh. Pola asuh diartikan sebagai cara perlakuan oleh orang tua yang diterapkan pada anaknya. Pengasuhan terhadap anak merupakan proses interaksi antara orang tua dengan anak, interaksi tersebut mencakup perawatan seperti mencukupi kebutuhan makan, memperhatikan kebutuhan gizi anak dan memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan. Pengasuhan adalah bagian penting dan mendasar untuk menyiapkan anak untuk menjadi bagian masyarakat yang baik.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan observasi dan wawancara. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengetahuan orang tua mengenai pemenuhan gizi pada anak dengan kejadian *stunting* yang terdiri dari pemahaman orang tua; tingkat pengetahuan orang tua, kemudian pola asuh orang tua yang terdiri dari pemberian makan; perawatan anak; kebersihan diri dan lingkungan (sanitasi).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk mendapatkan data. Jumlah populasi seluruh orang tua yang memiliki anak umur 12-58 bulan di wilayah Puskesmas Wonorejo kelurahan Teluk Lerong Ulu, Kota Samarinda sesuai data yang didapat dari Puskesmas adalah sebanyak 75 orang. Pengumpulan data dari orang tua yang memiliki anak usia 12-58 bulan dengan kejadian *stunting* dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Anak diasuh oleh orang tua kandung bukan anggota keluarga lain
- b. Tinggal satu rumah dengan anak
- c. Orang tua dapat berkomunikasi dengan baik
- d. Orang tua bersedia menjadi responden
- e. Orang tua berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo kelurahan Teluk Lerong Ulu, Kota Samarinda
- f. Anak berusia 12-58 bulan

Teknik analisis data yang digunakan ialah *Data Reduction* (Reduksi Data); *Data Display* (Penyajian Data); *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan).

Hasil Penelitian

Pengetahuan Orang Tua terhadap Pemenuhan Gizi Anak

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, dari 7 ibu yang memiliki anak balita dengan kasus *stunting* memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap pemenuhan gizi pada anak. Hampir seluruh informan masih belum mengetahui makanan yang sehat dan memiliki kandungan gizi yang baik bagi anak.

Pemahaman Orang Tua terhadap Stunting

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh terdapat 5 informan yang tidak mengetahui apa itu *stunting* dan tidak mengetahui bahwa anak mereka mengalami kejadian *stunting*. Hanya terdapat 2 informan yang mengetahui mengenai *stunting*, hal ini dikarenakan 1 informan merupakan kader posyandu dan 1 informan lainnya mengetahuinya melalui internet.

Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Stunting

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai *stunting* masih sangat rendah. Hanya terdapat 2 informan yang mengetahui *stunting* dikarenakan informan

tersebut merupakan kader posyandu dan 1 informan lainnya hanya mengetahui melalui internet.

Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua terhadap Pemberian Makanan

Dari hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa 4 dari 7 informan yang memiliki balita *stunting* tidak full diberikan ASI eksklusif sampai dengan 2 tahun. Sementara itu, 1 informan yang memberikan ASI tetap diselengi dengan susu formula agar berat badan anaknya mengalami perkembangan.

Pola asuh pemberian makan dalam penelitian ini yaitu pemberian makanan selain ASI yang tetap memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan sudah memberikan nasi ketika anak berusia sekitar 1 tahun. Selain nasi sebagai makanan pokok, anak juga diberikan 1 macam lauk dan sayur setiap kali anak makan yaitu, seperti telur, tempe, ikan, ayam. Dalam pemberian sayur ini, ada anak yang memakan sayur dan ada anak yang tidak ingin memakan sayur. Terdapat 1 informan yang sering memberikan anaknya bubur instan karena menurut informan kandungan gizi yang ada di dalam bubur instan tersebut sudah mencukupi nutrisi yang dibutuhkan oleh anak.

Dalam praktik pemberian buah, sebagian besar informan mengatakan bahwa anak sangat jarang diberikan buah bahkan ada informan yang tidak pernah memberikan buah kepada anaknya karena anak tidak menyukai buah.

Berdasarkan observasi, diperoleh gambaran bahwa anak makan 2-3 kali dalam sehari. Bahkan ada anak yang makan lebih dari 3 kali hal ini dikarenakan anak ikut kembali makan ketika ibu atau keluarga yang lain yang berada dirumah sedang makan. Berdasarkan hasil observasi juga diperoleh bahwa lauk yang umum diberikan berupa 1 butir telur, tahu, tempe, ikan dan ayam. Kemudian ada pula anak yang diberikan makanan yang tidak selayaknya diberikan untuk anak seusianya yaitu mie instan.

Untuk makanan selingan, diperoleh gambaran bahwa anak diberikan makanan selingan berupa snack yang dijual diwarung seperti ciki, wafer serta minuman kemasan yang memiliki kandungan gula tinggi. Dan ada anak yang diberikan dot susu ketika siang hari agar anak dapat tertidur disiang hari.

Pola Asuh Orang Tua terhadap Perawatan Anak

Sebagian besar informan mengatakan bahwa semua anak telah lengkap menerima imunisasi hanya terdapat 1 informan yang mengatakan bahwa anak belum mendapatkan imunisasi yang lengkap.

Saat anak jatuh sakit, yang dilakukan oleh informan berdasarkan wawancara yaitu memberikan penanganan pertama. Seluruh informan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangani anak yang terkena sakit. Ada informan yang langsung membawa anak ke klinik dokter, sedangkan informan lainnya mengatakan mereka akan memberikan obat *paracetamol* atau obat penurun panas

jika anak demam tinggi bahkan membawa anak ke tukang pijit, namun jika penyakit tidak mengalami perubahan maka akan dibawa ke klinik dokter.

Dalam pencarian layanan kesehatan 3 dari 7 informan mengatakan sangat penting untuk membawa anak ke puskesmas atau posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak serta memantau kesehatan anak.

Ketika diwawancara tentang hambatan apa saja yang dialami oleh informan saat ke tempat pelayanan kesehatan, 4 dari 7 informan mengatakan bahwa hambatannya harus mengantre terlalu lama saat membawa anak berobat sedangkan 3 informan lainnya mengatakan tidak ada hambatan sama sekali.

Pola asuh Orang Tua terhadap kebersihan diri dan lingkungan (Sanitasi)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, diperoleh hasil bahwa sumber air utama 5 dari 7 informan yaitu berasal dari PDAM, sedangkan 2 informan lainnya mengatakan masih menggunakan air sungai. Untuk keperluan minum, seluruh informan mengatakan bahwa mereka menggunakan air isi ulang.

Untuk keadaan mck (jamban), informan mengatakan bahwa menggunakan mck (jamban) yang berada di dalam rumah dalam keadaan yang tertutup. Namun dari 7 informan terdapat 1 informan yang mengatakan bahwa tidak memiliki septic tank melainkan menggunakan jamban yang pembuangannya langsung ke sungai.

Berdasarkan hasil observasi kondisi kamar mandi 3 dari 7 informan terlihat tidak terurus dan kotor serta terlihat banyak sampah rumah tangga disekitarnya. Informan tersebut menampung air dari sungai untuk keperluan mandi dan mencuci. Tetapi di dalam penampungan air tersebut terlihat lumut-lumut yang menempel dan terlihat jentik-jentik nyamuk berada di dalam penampungan air tersebut.

Mengenai kebersihan ibu dalam menyiapkan dan menyajikan makanan, berdasarkan hasil observasi, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar informan terlihat tidak mencuci tangan sebelum memberikan makanan kepada anak. Sedangkan untuk perilaku ibu dalam menyimpan makanan, ibu menaruh makanan di dalam rak atau ditaruh diatas meja dengan keadaan tertutup.

Untuk lingkungan tempat bermain anak, menurut hasil observasi didapatkan gambaran bahwa anak sering dibiarkan main dalam keadaan kotor didepan dan lingkungan rumah yang terdapat sampah, disana mereka bermain kotor-kotoran bersama dengan anak lainnya. Saat bermain di luar rumah, terlihat bahwa anak-anak dari 4 informan tidak menggunakan alas kaki dan terlihat suka memasukkan jari mereka ke dalam mulut.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambaran bahwa disekitar 5 rumah informan banyak terdapat sampah plastik yang berserakan serta kotoran hewan seperti burung, ayam dan kucing di mana lingkungan tersebut sering dijadikan tempat bermain oleh anak yang terlihat tidak menggunakan alas kaki.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan yang memiliki anak balita yang mengalami kekurangan gizi atau *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo, Kelurahan Teluk Lerong Ulu memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pemenuhan gizi pada anak sehingga mengakibatkan anak mengalami kejadian *stunting*. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh informan adalah SMA dan 1 informan lainnya hanya menempuh pendidikan sampai SD. Seluruh ibu dalam penelitian ini tidak bekerja, dengan ibu yang tidak bekerja hal ini dapat membuat ibu kekurangan informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari luar lingkungan rumah khususnya tentang masalah gizi. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang diperoleh oleh ibu dapat membuat ibu belum memiliki pengalaman terkait dengan masalah gizi yang terkandung dalam menu makanan yang dikonsumsi setiap hari oleh keluarga khususnya oleh anak balita. Oleh karena itu pendidikan, pengalaman serta sumber informasi sangat berpengaruh pada pengetahuan ibu akan segala sesuatu khususnya tentang pemenuhan makanan yang bergizi pada anak balita.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua mengenai Pola Asuh terhadap Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan ibu mengenai makanan yang baik untuk anak masih kurang baik. Hal ini didasarkan oleh hasil wawancara yang diperoleh di mana sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa saja makanan bergizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan pengetahuan ibu dalam praktik pemberian makan kepada anak dalam sehari-hari masih kurang, terkadang anak hanya diberikan makan nasi ditambah dengan 1 lauk yang berupa tahu, tempe dan telur atau hanya nasi ditambah dengan sayur saja.

Variasi makanan yang kurang bagi anak juga menjadi faktor yang mempengaruhi anak menjadi sulit makan. Dalam pemberian makanan pada anak, variasi makanan sangat dibutuhkan. Upaya ini dilakukan agar anak tidak bosan agar anak dapat terhindar dari kesulitan makan pada usia selanjutnya (Auliana 2011).

Seluruh anak informan dalam penelitian ini mempunyai kebiasaan jajan seperti permen, biskuit, wafer, ciki, susu kotakan atau jajanan lain yang dijual di warung atau penjual keliling. Hasil ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada informan. Informan mengatakan bahwa setiap anak jajan selalu diawasi, akan tetapi jika anak tidak diberikan jajan anak akan menangis dan memaksa tetap meminta oleh karena itu ibu selalu memberikannya. Pengetahuan ibu yang kurang dari segi variasi makanan, frekuensi pemberian makan serta porsi makanan yang dianjurkan dan sebagian besar anak dalam penelitain ini sangat sulit untuk makan. Faktor keinginan ibu dalam mengatasi masalah ini terlihat kurang baik serta ibu tidak melakukan cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua mengenai Pola Asuh Terhadap Perawatan Anak

Pengetahuan orang tua mengenai pola asuh terhadap perawatan anak mengenai pencegahan anak terhadap penyakit masih kurang. Pencegahan yang masih kurang dikarenakan ibu menganggap bahwa anak tidak apa-apa dan penyakit yang dialami anak disebabkan oleh makanan yang dikonsumsi. Makanan yang dikonsumsi ini bukan dari sisi kebersihan saja namun ibu menganggap karena makan makanan yang terlalu pedas atau mengkonsumsi minuman dingin. Sehingga penanganan informan kepada anak yang sedang sakit masih kurang.

Mengenai patuhnya informan memberikan obat kepada anak, 3 informan mengatakan bahwa memberikan obat pada anak sesuai dengan yang dianjurkan oleh dokter. Dan informan lainnya terkadang tidak mematuhi aturan yang diberikan oleh dokter, contohnya seperti saat ibu yang diberikan antibiotik untuk anak dan disarankan agar dihabiskan namun ibu tidak mengikuti anjuran tersebut. Alasan informan yang selalu mengikuti anjuran untuk memberikan obat pada anak disebabkan oleh adanya motivasi hal ini berdasarkan pada jawaban informan yang ingin anaknya segera sembuh.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua mengenai Pola Asuh terhadap Kebersihan Diri dan Lingkungan (Sanitasi)

Menurut (Sartika 2010) keberadaan jamban adalah faktor yang memiliki pengaruh setelah faktor lain seperti kebiasaan mencuci tangan serta sumber air minum terhadap status gizi. Status gizi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti faktor pembuangan kotoran. Peran jamban dalam hubungan status gizi pada anak balita erat kaitannya dengan pencemaran air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Penggunaan air yang tercemar ini dapat memicu penyakit sehingga akan berpengaruh pada status gizi seseorang.

Cara ibu dalam mencuci bahan makanan sudah menunjukkan sikap baik, menurut (Usfar et al. 2010) sayuran tidak dianggap kotor karena sayuran tidak menimbulkan bau, jadi cukup mencuci hanya dengan air dianggap sudah cukup. Sikap ibu memasak makanan hingga terlalu matang disebabkan karena kebiasaan informan sehari-hari tanpa mengetahui cara memasak agar zat gizi dalam makanan tidak hilang atau rusak. Menurut sebagian informan, memasak makanan seperti sayuran harus sampai benar-benar matang. Makanan yang disajikan kurang menarik dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang cara yang tepat dalam memberikan makanan pada anak serta meningkatkan selera makan pada anak.

Untuk penyimpanan makanan, seluruh informan mengatakan bahwa menyimpan di dalam rak yang tertutup atau di taruh diatas meja lalu ditutup dengan penutup makanan (tudung saji). Perilaku informan tentang kebersihan peralatan memasak dan makan sudah baik, hal ini disebabkan informan termotivasi agar anak terhindar dari bakteri atau kuman penyebab penyakit. Mengenai kebersihan informan saat memberikan anak makan, berdasarkan

observasi, diperoleh gambaran bahwa informan langsung memberikan makan pada anak tanpa mencuci tangan terlebih dahulu.

Penanganan sampah dalam penelitian ini, informan mengumpulkan sampah terlebih dahulu kemudian sampah akan diambil oleh petugas kebersihan yang datang sekali seminggu atau dua kali seminggu. Berdasarkan observasi, informan tidak memiliki tempat penampungan sampah yang berada di halaman rumah mereka sehingga hal ini membuat sampah menjadi berserakan disekitar lingkungan rumah yang juga menjadi tempat bermain anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak *Stunting* Usia 12-58 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Kelurahan Teluk Lerong Ulu, Kota Samarinda, ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan orang tua berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Pengetahuan orang tua berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dengan kejadian *stunting* yaitu pola asuh terhadap pemberian makan, pola asuh terhadap perawatan anak serta pola asuh terhadap kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua terhadap pola asuh pemberian makan kepada anak dengan kejadian *stunting* masih kurang, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua akan pemberian ASI Eksklusif pada anak sampai usia 2 tahun serta pemberian makanan yang tepat bagi anak sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Pengetahuan orang tua terhadap perawatan anak dengan kejadian *stunting* cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sikap orang tua dalam memberikan imunisasi yang lengkap pada anak dan sikap orang tua dalam penanganan pada anak yang sedang sakit. Pengetahuan orang tua terhadap pola asuh kebersihan diri dan lingkungan masih kurang baik, hal ini dapat dilihat dari sikap orang tua dalam menjaga kebersihan diri saat memberikan makanan pada anak dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal anak.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar pihak puskesmas melakukan kegiatan penyuluhan, diskusi dan lainnya untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai masalah *stunting* serta cara mengatasi kejadian *stunting* dengan mencetak materi mengenai pemantauan status gizi pada balita agar kader posyandu dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai masalah gizi pada anak dengan baik.
2. Sebaiknya orang tua lebih aktif dalam pemenuhan gizi makanan melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh puskesmas atau posyandu, memperhatikan akan pentingnya gizi seimbang bagi anak.

3. Sebaiknya orang tua berperan aktif khususnya ibu untuk mencegah anak membeli jajanan yang kurang baik dengan cara membuat makanan cemilan sendiri sehingga anak tidak tergiur untuk membeli jajanan diluar. Dalam mengatasi anak sulit makan ibu dapat membuat bentuk makanan yang unik dan bervariasi namun gizinya tetap terjaga, sehingga hal ini membuat anak tertarik untuk makan.
4. Diperlukannya kesadaran dari setiap individu dan rumah tangga agar menjaga lingkungan dengan baik dengan cara membuang sampah pada tempatnya.
5. Sebaiknya orang tua memperhatikan kebersihan saat menyiapkan makanan dan menyajikan makanan pada anak, salah satunya yaitu dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun. Perlunya perhatian dari orang tua dalam memperhatikan kebersihan anak sehari-hari baik saat anak bermain dan di mana pun anak berada.

Daftar Pustaka

- Amac, Dahlia, Hartutiningsih, and Aji Ratna Kusuma. 2018. "HUBUNGAN PELAYANAN UPTD LABORATORIUM KESEHATAN HEWAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER DINAS PETERNAKAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR DENGAN KEPUASAN PELANGGAN."
- Auliana, Rizqie. 2011. "Gizi Seimbang Dan Makanan Sehat Untuk Anak Usia Dini." *Journal of Nutrition and food research* 2(1): 1–12.
- Engle, Patrice L., Purnima Menon, and Lawrence Haddad. 1999. "Care and Nutrition: Concepts and Measurement." *World Development* 27(8): 1309–37.
- Kemkes RI. 2018. "Buletin Stunting." *Kementerian Kesehatan RI* 301(5): 1163–78.
- Khaerunnisa, Intan, Ai Nurhayati, and Cica Yulia. 2019. "Feeding Practices of Toddlers Stunting Under Two Years in Cimahi Village." *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner* 8(2): 7–13.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*. Cet. ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmi, Cut Novianti et al. 2019. "Buku Panduan Siswa AKSI BERGIZI." *Kemkes RI*: 1–188.
- Rahayuningati, Fitria Dewi Sri, Sulistiyani, and Ninna Rohmawati. 2015. "Praktik Pola Asuh Dan Status Gizi Anak Balita Usia 6-24 Bulan Pada Masyarakat Suku Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi." *e-Jurnal Pustaka Kesehatan* 3(3): 507–14.
- Ruslianti, Mutiara Dahlia, and Yeni Yulianti. 2015. *GIZI Dan KESEHATAN*

- ANAK PRASEKOLAH*. I. ed. Pipih Latifah. Bandung: Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sartika, Ratu Ayu Dewi. 2010. "Analisis Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Status Gizi Balita." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 5(2): 1–8.
- Sukamti, Endang Rini. 1994. "PENGARUH GIZI TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK." 3(November): 139–53.
- TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN. 2017. "100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)." 1.
- Usfar, Avita A., Dwi N. Iswarawanti, Devy Davelyna, and Drupadi Dillon. 2010. "Food and Personal Hygiene Perceptions and Practices among Caregivers Whose Children Have Diarrhea: A Qualitative Study of Urban Mothers in Tangerang, Indonesia." *Journal of Nutrition Education and Behavior* 42(1): 33–40.
- Wartonah, Tarwoto. 2010. *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan*. Salemba Medika , 2010.
- Wirandoko, Ignatius Hapsoro, Shofa Nur Fauzah, and Bambang Wibisono. 2007. "FAKTOR PENENTU STATUS GIZI PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TLOGOSARI WETAN KECAMATAN PEDURUNGAN , KOTA SEMARANG TAHUN 2007."
- Yadika, Adilla Dwi Nur, Khairun Nisa Berawi, and Syahrul Hamidi Nasution. 2019. "Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar." *Jurnal Majority* 8(2): 273–82.